



## METODE PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI

*Ayu Bella Pertiwi<sup>1</sup>, Anayanti Rahmawati<sup>1</sup>, Ruli Hafidah<sup>1</sup>*

*<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret*

*[bellaayu939@gmail.com](mailto:bellaayu939@gmail.com), [anayanti\\_r@staff.uns.ac.id](mailto:anayanti_r@staff.uns.ac.id), [rulihafidah@staff.uns.ac.id](mailto:rulihafidah@staff.uns.ac.id)*

### ABSTRAK

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan. Anak usia dini memiliki perbedaan penerimaan dengan orang dewasa ketika mempelajari bahasa, tak terkecuali dengan bahasa Inggris. Perlu adanya penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilakukan melalui evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai dasar pembentukan metode yang tepat dan nantinya berpengaruh pada hasil belajar yang optimal. Pendekatan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru taman kanak-kanak dari 5 lembaga yang melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan belajar mengajar dengan jumlah 9 guru. Sumber data dari penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, arsip dokumen, foto, dan rekaman suara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Creswell berupa data mentah, menyusun dan mempersiapkan data, membaca seluruh data, memberi kode pada semua data untuk melakukan analisis lebih detail, menyajikan deskripsi dan tema dalam bentuk narasi, saling menghubungkan tema/deskripsi, dan menginterpretasi atau memaknai tema/deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru taman kanak-kanak di gugus III kecamatan Ploso telah mengajarkan bahasa Inggris pada anak. Metode pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan guru dari 5 lembaga yaitu metode bernyanyi (62%), metode meniru/drilling (25%), dan metode permainan (13%).

**Kata Kunci:** *metode pembelajaran bahasa Inggris, anak usia dini, kosakata*

### ABSTRACT

The learning method is a technique that used in delivering material to achieve goals. Early childhood has different acceptance with adults when learning languages, including English. It is necessary to use a variety of interesting and fun learning methods so that children are motivated to take part in the teaching and learning process. The purpose of this study is to get an overview of the implementation of English learning that has been carried out through evaluation in improving the quality of learning as a basis for the formation of appropriate methods and will later affect optimal learning outcomes. This approach of research was a qualitative approach with phenomenology design. The subjects of this study were all kindergarten teachers from 5 institutions implementing English learning in teaching and learning activities with a total of 9 teachers. Sources of data from this study are teachers, school principals, document archives, photos, and sound recordings. The collection data of this study uses interviews, observations, and documentation. The validity test technique uses validity technique qualitative analysis data according to Creswell in the form of a raw data, compile and prepare data, read all the data, code all the data to carry out more detailed analysis, present descriptions and themes in to a narrative form, interconnecting the themes/descriptions, and interpreting the themes/descriptions. The results showed that kindergarten teachers in cluster III of Ploso sub-district had taught English to children. The English learning methods used by teachers from 5 institutions were the singing method (62%), the learning method (25%), and the game method (13%).

**Keywords:** *english learning method, early childhood, vocabulary*

## PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris di era globalisasi merupakan suatu hal yang penting. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang banyak digunakan untuk saling berkomunikasi antar negara sehingga penting untuk memperkenalkannya sejak dini. Pinter (Suhendan, 2013) menjelaskan pada anak yang lebih muda dari usia 11-12 tahun dengan keadaan yang menguntungkan, memiliki kemungkinan besar untuk lebih fasih dalam memperoleh bahasa asing bahkan seperti penutur asli tanpa adanya aksen. Kosakata merupakan komponen utama yang harus diajarkan dalam mempelajari bahasa Inggris. Richards dan Renandya (Rahmadhani, 2015) menjelaskan kosakata merupakan hal dasar untuk menentukan kemahiran seseorang dalam berbicara, mendengarkan, membaca, maupun menulis.

Purwaningsih, Sari & Purwandari (2017) menjelaskan mengajarkan kosakata bahasa asing pada anak tidak bisa dengan memberikan kumpulan berbagai kosakata untuk dihafalkan karena anak hanya akan merasa dipaksa untuk menghafal semuanya. Anak tidak bisa diajarkan bahasa Inggris secara mandiri, hal tersebut membuat mereka akan merasa bingung dan mungkin frustrasi. Mengajarkan bahasa Inggris pada anak tidak bisa disamakan dengan remaja atau orang dewasa. Guru perlu mengetahui cara mengajarkan bahasa Inggris yang tepat bagi anak. Nation (Wulanjani, 2016) menjelaskan guru harus memberikan fasilitas dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan mengajarkan kata yang berguna dan membantu anak untuk memahami maknanya dengan caranya sendiri.

Guru perlu memberikan pembelajaran menggunakan cara yang menarik untuk membuat anak merasa menikmati proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu menggunakan metode yang tepat. Oemar Hamalik (Fanani, 2014) berpendapat metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan suatu

materi pembelajaran sebagai upaya dalam mencapai tujuan kurikulum. Anak merupakan individu yang sangat menyukai kegiatan bersenang-senang dan bermain, maka dari itu guru perlu memiliki metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Di gugus III kecamatan Ploso guru sudah melakukan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak menggunakan metode bernyanyi, meniru/*drilling*, dan permainan. Metode bernyanyi dinilai efektif dalam membuat anak cepat mengerti dan hafal, sehingga anak lebih cepat menangkap materi kosakata yang diajarkan. Metode meniru/*drilling* digunakan untuk melihat pengucapan anak terhadap kosakata yang diajarkan. Anak dapat memahami dan tahu kosakata yang dipelajari karena diulang-ulang hingga paham. Metode permainan digunakan untuk menghindari kebosanan anak ketika menggunakan metode yang sama. Penggunaan metode permainan dilakukan agar anak menjadi tertarik dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran bahasa Inggris diberikan setidaknya satu minggu sekali pada anak. Anak dapat mengerti arti kosakata namun memerlukan waktu yang sedikit lama untuk membuat anak benar-benar paham. Kendala yang sering dialami guru yaitu anak kesulitan dalam mengucapkan kosakata yang baru dipelajari, anak sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dari pada memperhatikan guru, serta respon anak sedikit susah karena anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran sehari-hari. Tidak ada indikator khusus untuk menilai perkembangan bahasa Inggris anak. Setelah digali lebih dalam, aspek memahami arti digunakan untuk melihat penerimaan anak terhadap pembelajaran. Setidaknya lebih dari separuh anak yang mampu memahami arti dari kosakata bahasa Inggris yang diberikan. Pemahaman arti dari suatu kata memegang aspek penting sehingga anak dapat menerapkan

bahasa dan komunikasi dapat berjalan lancar.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk penulis merasa tertarik melakukan penelitian mengenai adalah bagaimana penerapan dari metode-metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di taman kanak-kanak gugus III kecamatan Ploso Jombang?

### **Pembelajaran Bahasa Inggris pada AUD**

Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk memberikan pengenalan terhadap bahasa, melalui pemanfaatan konteks dari situasi yang ada. Pinter (Rahmadhani, 2015) menyatakan kosakata salah satu komponen utama yang harus diajarkan pada anak dalam mempelajari bahasa. Thornburry (Rahmadhani, 2015) mendefinisikan kosakata sebagai suatu kata yang diketahui dan memiliki makna serta bentuk. Kosakata merupakan komponen utama yang harus dikuasai anak dalam belajar bahasa Inggris sehingga dapat memudahkan dalam menggunakan bahasa tersebut.

Wells (Kurnia, 2017) menjelaskan anak belajar bahasa dari perkataan orang lain dan menirukan intonasi atau aksent disekitar mereka. Mempelajari bahasa Inggris membuat anak secara otomatis harus mengetahui arti suatu kata dengan caranya sendiri dan dapat menggunakan dalam kalimat. Purwaningsih, Sari & Purwandari (2017) menjelaskan mengajarkan kosakata bahasa asing pada anak tidak bisa dengan memberikan kumpulan berbagai kosakata untuk dihafalkan karena anak hanya akan merasa dipaksa untuk menghafal semuanya.

### **Metode Pembelajaran Bahasa Inggris**

Pemberian kegiatan pembelajaran pada anak tidak hanya dilakukan dengan asal, perlu persiapan yang disusun agar materi dapat tersampaikan dengan baik, salah satunya menggunakan metode. Helmiati (2012) menjelaskan metode pembelajaran ialah cara yang digunakan

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mengenai metode-metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris di taman kanak-kanak gugus III kecamatan Ploso Jombang untuk dijadikan sebagai dasar penyusunan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan capaian kemampuan bahasa Inggris anak.

Berdasarkan pendapat French Allen (Purwaningsih, Sari & Purwandari, 2017) guru perlu merasakan suasana yang dibutuhkan didalam kelas. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat daftar kosakata yang dibutuhkan anak diambil dari hal yang dekat dengan sekitar mereka seperti bagian tubuh, anggota keluarga, nama-nama binatang, nama buah, dan lain sebagainya.

Anak tidak bisa diajarkan bahasa Inggris secara mandiri, hal tersebut membuat anak akan merasa bingung dan mungkin frustrasi. Guru perlu memberikan pembelajaran menggunakan cara yang menarik untuk membuat anak merasa menikmati proses belajar mengajar. Nation (Wulanjani, 2016) menjelaskan guru harus memberikan fasilitas dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan mengajarkan kata yang berguna dan membantu anak untuk memahami maknanya dengan caranya sendiri. Cara pengajaran kosakata yang baik memiliki hal-hal sebagai berikut yaitu menarik perhatian anak, membuat anak memperhatikan bentuk makna atau penggunaan suatu kata, dan memberikan kesempatan untuk melakukan pengulangan.

dalam menerapkan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan praktis dan nyata untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada

anak usia dini. Metode-metode tersebut terbukti memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak namun belum banyak dipraktekkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dibuktikan dengan penelitian-penelitian antara lain yaitu:

#### 1. Metode *Total Physical Response* (TPR)

Asher (Shi, 2018) berpendapat dalam penelitiannya yaitu pada pengajaran menggunakan metode TPR harus mengintegrasikan bahasa dengan tindakan serta di waktu yang bersamaan terlebih dahulu mengembangkan kemampuan mendengar setelah itu berbicara. Richards dan Rodgers (Suhendan, 2013) mendefinisikan bahwa *Total Physical Response* (TPR) merupakan metode yang disusun atas koordinasi ucapan (*speech*) dan tindakan (*action*).

Contoh kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan menggunakan metode TPR yaitu sebagai berikut: ketika mengenalkan kata *sit down* (duduk) maka semua anak ikut duduk sambil mendengarkan kata (*stand up*) serta mengucapkannya. Guru tidak perlu menekankan pada pengenalan bahasa tulis meskipun sesekali bisa menuliskan namun tidak menjadi suatu keharusan. Setelah itu dapat menggunakan kegiatan bernyanyi sambil bergerak untuk menguatkan pengenalan kata.

Adapun hasil penelitian penggunaan metode TPR dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak. Penelitian yang dirancang untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris yang dilakukan oleh Nuraeni (2019) menunjukkan hasil adanya peningkatan terhadap kosakata bahasa Inggris anak menggunakan metode TPR. Peningkatan kosakata ditunjukkan dengan banyaknya kosakata yang dikuasai anak serta pemahaman tentang arti kosakata tersebut. Ditunjukkan bahwa anak yang masih belum akrab dengan bahasa Inggris pada *pre-test* mengalami peningkatan pada hasil *post-test*. Metode TPR cocok untuk digunakan pada anak. Anak membutuhkan bergerak

karena memiliki banyak energi serta rentan perhatian yang pendek.

#### 2. Metode Permainan

Permainan merupakan metode yang menyenangkan untuk mengajarkan kosakata pada anak. Huyen & Nga's (Wulanjani, 2016) menyebutkan mengenai keefektifitas dari *games* yaitu anak terlihat belajar lebih cepat dan lebih mudah memelihara materi pembelajaran di lingkungan yang bebas stress dan nyaman.

Adapun hasil penelitian menggunakan metode permainan ejaan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Wijaya (2018) mengenai pengajaran kosakata bahasa Inggris menggunakan permainan ejaan pada anak TK dengan jumlah 11 dari 28 responden menunjukkan hasil sebagian besar anak dikelompokkan dalam kategori sangat baik.

Aspek yang menjadi penilaian terhadap responden antara lain yaitu mengetahui bunyi panjang dan pendek saat meniru guru tetapi kadang lupa saat proses pembelajaran, mengidentifikasi bunyi dari setiap huruf tapi guru mengatakan terlebih dulu, seringkali mampu menulis huruf tanpa bantuan guru, serta jarang tidak mengetahui pengicapan kata dan guru harus membantu dalam proses belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan permainan ejaan yang dilakukan oleh lembaga tersebut berada dalam kategori sangat bagus.

Pembelajaran menggunakan metode permainan ejaan membuat guru dapat memaksimalkan beberapa aspek potensial anak seperti fisik, mental, maupun intelektual sehingga anak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran menggunakan permainan mengeja.

#### 3. Metode *Story Telling*

Metode bercerita merupakan salah satu metode tradisional tetapi juga salah satu perangkat modern pembelajaran yang tidak hanya membantu untuk mengajarkan bahasa ataupun memberikan waktu yang menyenangkan, tapi juga membimbing dan

membantu anak untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis serta fisik untuk menjadi individu yang dapat diterima dalam lingkungan sosial mereka tinggal (Isik, 2016).

Isik (2016) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita membantu guru untuk mengajarkan kosakata baru, merevisi kata baru, struktur kalimat, menghafal frasa baru, membiasakan diri dengan konteks baru, dll. Ketika mendengarkan cerita, anak juga belajar bagaimana mengikuti ritme, tekanan, serta tanda baca dari bahasa kedua.

Adapun hasil penelitian penggunaan metode *story telling* dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak. Arinoviani, Pudjawan, dan Antara (2016) melakukan penelitian mengenai penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak kelompok A dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti memberikan solusi untuk mengatasi kendala mengajarkan bahasa Inggris menggunakan metode *story telling*.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di taman kanak-kanak di gugus III kecamatan Ploso dengan jumlah 5 lembaga dengan rincian sebagai berikut: 1) TK CMI, TK KTK, TK TB, TK MNT, dan TK TU. Subjek penelitian yaitu guru kelompok A dan B yang mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak dengan jumlah 9 orang. Sumber data dari penelitian ini berasal adalah guru, kepala sekolah, arsip dokumen berupa RPP dan kurikulum, foto, serta rekaman suara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi. Dipilihnya menggunakan desain fenomenologi dikarenakan penelitian ini mengambil fenomena mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan guru pada anak di TK gugus III kecamatan Ploso.

Penelitian kualitatif ini dipilih untuk memudahkan dalam mendeskripsikan dan menganalisis data-data berupa kata mengenai metode-metode yang digunakan

Metode *story telling* memberikan kemajuan dalam kemampuan berbahasa anak dengan meningkatnya rata-rata presentase hasil belajar siklus I ke siklus II. Kemajuan yang terlihat yaitu anak dapat mengucapkan dan meniru tokoh-tokoh dengan menggunakan bahasa Inggris, anak dapat menjawab pertanyaan anak mengenai cerita, dan tokoh-tokoh dalam cerita dengan cara menunjukkan gambar, anak dapat menyebutkan tokoh dengan menggunakan bahasa Inggris. Anak mengeja setiap kata dan mengucapkan secara berulang-ulang. Metode bercerita dapat melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir anak, dan daya konsentrasi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Metode tersebut adalah metode TPR, metode permainan, dan metode *story telling*.

guru dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris di taman kanak-kanak gugus III kecamatan Ploso Jombang. Hasil tersebut nantinya akan dijadikan sebagai dasar penyusunan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan capaian kemampuan bahasa Inggris anak.

Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan kajian mengenai kondisi permasalahan yang terjadi di lapangan melalui kegiatan wawancara di tahap pra lapangan. Langkah ini dilakukan untuk menemukan informasi mengenai capaian anak dalam pembelajaran bahasa Inggris. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data Creswell (2016) dengan menyajikan tema/deskripsi dalam bentuk narasi lalu saling menghubungkan dari setiap tema/deskripsi sehingga dapat memaknai atau menginterpretasi tema/deskripsi tersebut.

Langkah yang dilakukan peneliti dalam kegiatan penelitian yaitu menentukan lokasi yang dilakukan di taman

kanak-kanak gugus III kecamatan Ploso dengan dasar masih rendahnya capaian kemampuan kosakata bahasa Inggris anak. Kenyataan tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara sebelum pengambilan data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyusun *guide* wawancara agar proses wawancara lebih terarah. Observasi dan dokumentasi

dilakukan untuk melihat aspek pendukung yang digunakan pembelajaran. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan tidak adanya informasi yang terlewat pada hasil wawancara serta beberapa dokumen yang ada sebelum dikelompokkan untuk dilakukan analisis. Setelah analisis dan verifikasi, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil akhir pengelolaan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini mengenai pembelajaran bahasa Inggris pada anak diketahui bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah yang ada di lembaga TK gugus III kecamatan Ploso sehingga pemberiannya pun tidak memiliki waktu khusus. Minimnya waktu pemberian bertentangan dengan pendapat Mustafa dan Shin (Juhanna, 2014) yang menjelaskan menggunakan bahasa Inggris lebih sering dapat mendorong anak untuk mempercayai insting yang dimiliki dalam memprediksi suatu makna meskipun memiliki pemahaman bahasa yang terbatas.

Jenis materi yang diberikan dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak sesuai dengan pendapat Hurlock (Marlianingsih, 2016) yang menjelaskan anak mempelajari dua jenis kosakata yaitu kosakata khusus dan kosakata umum yang sesuai dengan tingkatan usia anak. Beberapa kosakata yang dipelajari antara lain yaitu kosakata warna, angka, dan waktu. Apabila didasarkan pada teori Tarigan (Marlianingsih, 2016), materi yang diajarkan guru telah sesuai dengan bahasan yang disesuaikan dengan tingkatan usia anak dengan jumlah kosakata yang berbeda. Adapun materi bahasa Inggris yang diajarkan guru pada anak dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Materi yang Diajarkan

No	Responden	Kelas	Materi yang Diajarkan
1	IQ	A	Benda disekitar anak dan kelas (pintu, jendela, buku, bolpoin)
2	KI		Buah, angka, warna
3	NSC		Warna, angka, buah
4	APL		Angka 1 sd 10, warna dasar
5	SC		Tema tertentu yang mudah penerapannya (anggota tubuh)
6	IQ	B	Sapaan, dan perkenalan diri
7	DR		Disesuaikan dengan tema (angka, hewan, dan buah)
8	YT		Warna, angka, buah
9	MC		Buah, angka 11 sd 20, hari
10	A		Disesuaikan dengan materi majalah (anggota keluarga)

Kosakata dasar yang dipelajari anak yaitu istilah kekerabatan, nama bagian tubuh, kata ganti, bilangan pokok, kata kerja pokok, keadaan pokok, dan benda-benda universal. Berdasarkan pendapat French Allen (Purwaningsih, Sari & Purwandari, 2017) materi yang diajarkan pada anak telah tepat yaitu diambil dari hal yang dekat dengan sekitar seperti bagian tubuh, anggota keluarga, nama binatang, dan lain sebagainya.

Pinter (Rahmadhani, 2015) menjelaskan bahasa Inggris memiliki beberapa unsur yaitu ekspresi, kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Aspek peningkatan berbahasa yang ditunjukkan anak di taman kanak-kanak gugus III kecamatan Ploso baik di kelompok A maupun kelompok B adalah mampu menirukan kosakata meskipun dengan pelafalan yang belum sempurna. Apabila mengacu pada pendapat Andy, Rusfandi dan Muzammil (2018) kenyataan tersebut tidak sesuai karena menjelaskan kemampuan pengucapan serta pelafalan merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengucapan sehingga tidak menimbulkan salah tafsir yang dapat menghambat kelancaran berkomunikasi.

Aspek peningkatan lain yang ditunjukkan oleh anak adalah pemahaman arti. Anak mampu mengetahui arti dari kosakata bahasa Inggris yang diberikan. Aspek tersebut dilihat melalui proses tanya jawab yang dilakukan guru. Berdasarkan pendapat Kurniawati, Arini, & Suarjana (Ilhami, Fitri, dan Ramdhani, 2019) kenyataan tersebut telah sesuai karena kemampuan pemahaman dan penggunaan kata masuk dalam penguasaan kosakata anak.

Guru taman kanak-kanak di gugus III kecamatan Ploso menjelaskan tidak ada indikator khusus dalam menilai kemampuan kosakata bahasa Inggris anak karena pembelajaran tidak masuk kedalam kurikulum sekolah. Setelah ditelisik lebih lanjut dalam mengukur tingkat pengetahuan anak terhadap kosakata yang dipelajari responden menegaskan adalah pemahaman arti yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab. Handoyo (Ghani & Ghous, 2014) berpendapat pemahaman terhadap suatu kata membuat anak dapat memahami dan menerapkan bahasa. Melalui aspek pemahaman arti responden menyebutkan hampir dari separuh jumlah peserta didik yang mampu memahami arti dari kosakata yang dipelajari.

Peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak yaitu peran orangtua yang mempercepat penangkapan anak dalam materi, hubungan atau dukungan teman yang dapat memotivasi anak dalam mengikuti pembelajaran serta aktivitas guru yang dapat mengenalkan anak terhadap kosakata. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Fries dan Charles (Rojanabenjakun, 2016) mengenai Faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris pada anak selain faktor internal yaitu faktor keluarga atau orangtua, hubungan dan dukungan teman dan aktivitas guru yang mendukung pembelajaran.

Kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di taman kanak-kanak gugus III kecamatan Ploso dari responden yang berbeda yaitu kesulitan dalam mengucapkan kosakata yang baru dipelajari, anak sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dari pada memperhatikan guru, serta respon anak sedikit susah karena anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran sehari-hari. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Rahmadhani (2015) dalam mengajarkan kosakata pada anak guru sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata, anak hampir tidak bisa menggunakan bahasa Inggris di setiap kalimat, anak tidak fokus dengan yang diajarkan.

Hasil penelitian memberikan informasi mengenai metode pembelajaran yang biasa digunakan guru di TK gugus III kecamatan Ploso antara lain yaitu metode bernyanyi, metode menirukan/*drilling*, dan metode permainan. Metode-metode tersebut sudah memiliki penelitian mengenai kegunaannya dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak. Rincian dari dari seberapa banyak metode yang digunakan guru TK gugus III dalam mengajarkan bahasa Inggris pada anak dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Metode yang Digunakan

No	Metode Pembelajaran	Kelompok A	Kelompok B
1	Bernyanyi	3	3
2	Permainan/ <i>games</i>	-	1
3	Meniru/ <i>drilling</i>	2	2

Angka yang tertera merupakan kuantitas dari banyaknya metode yang digunakan guru dalam mengajarkan bahasa Inggris. Penggunaan metode diterapkan selama guru mengajarkan bahasa Inggris pada anak. Adapun gambar diagram dari berbagai metode yang digunakan oleh guru taman kanak-kanak gugus III kecamatan Ploso Jombang.



Gambar 1. Diagram Metode Pembelajaran

Melalui gambar 1 dapat diketahui bahwa metode yang paling banyak digunakan guru adalah metode bernyanyi dengan sebesar 55%, diikuti dengan metode meniru/*drilling* sebesar 36%, dan yang paling sedikit digunakan adalah metode permainan sebesar 9%. Metode-metode yang digunakan guru memiliki pengaruh yang berbeda pada anak. Metode bernyanyi dinilai efektif untuk membuat anak cepat mengerti dan hafal dari kosakata yang diajarkan oleh guru. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa melalui bernyanyi mempermudah anak untuk memahami materi yang disampaikan.

Metode permainan digunakan guru dengan alasan untuk menghindari

kebosanan anak ketika menggunakan metode yang sama. Kenyataan tersebut seperti dengan pendapat Bransford, Brown, Cocking, dan Ersoz (Bakhs, 2016) yang menyatakan bahwa *games* dapat meningkatkan emosi ketika pengajaran bahasa menjadi serius dan datar. Metode *drilling* dipilih guru untuk melihat pengucapan dan memahami dan tau kosakata yang dipelajari karena diulang-ulang hingga anak paham. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Laili dan Nashir (2019) yaitu latihan dan pengulangan yang dilakukan pada kosakata yang dipelajari dapat melekat dalam memori otak anak.

Temuan dilapangan diketahui bahwa banyak responden mengaku anak memiliki respon senang dan antusias selama proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru tidak hanya menggunakan metode tertentu saja namun juga menggabungkannya dengan media lain seperti gambar untuk menambah ketertarikan dan motivasi anak terhadap pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan oleh Mustafa dan Shin (Juhanna, 2014) bahwa memberikan kegiatan dengan menggunakan berbagai visual merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak agar terlibat dalam pembelajaran. Respon lain yaitu anak sibuk sendiri dengan kegiatannya seperti berbicara sendiri dan kurang responsif terhadap pembelajaran. Paul (Qiu, 2016) menyatakan bahwa anak memiliki kecenderungan dalam kehilangan rasa ketertarikan pada pembelajaran yang lebih mudah, lebih suka bermain, sulit berkonsentrasi dan memiliki pengendalian diri rendah sehingga perlu memberikan metode yang menyenangkan dan efektif untuk anak. Media gambar juga digunakan untuk menambah daya tarik anak terhadap topik yang diajarkan, Callahan (Fantika dan Ratmanida, 2016).

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap capaian hasil belajar anak yang optimal. Proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak harus menggunakan metode belajar

yang menyenangkan dan menarik. Metode merupakan salah satu faktor eksternal yang digunakan guru sebagai cara untuk menyampaikan materi dan mendorong kemampuan bahasa Inggris anak.

Fasilitas yang diberikan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membantu anak dalam memahami makna

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini telah diterapkan oleh guru di taman kanak-kanak gugus III kecamatan Ploso. Penggunaan metode pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya menggunakan tiga macam metode yang berbeda yaitu metode bernyanyi, meniru/*drilling*, dan permainan. Adapun masing-masing alasan yang mendasari guru dalam pemilihan dari metode tersebut yaitu metode bernyanyi dinilai membuat anak lebih cepat mengerti dan hafal dari kosakata yang diajarkan serta membuat anak antusias dalam pembelajaran. Metode meniru/*drilling* dipilih karena kegiatan atau latihan secara berulang-ulang membuat anak mampu memahami kosakata yang diajarkan. Selain itu saat anak menirukan serta mengucapkan kosakata serta diberikan gambar memberikan kemudahan dalam pengucapan akan kosakata bahasa Inggris yang dipelajari. Metode permainan digunakan dengan alasan untuk menghindari kebosanan anak ketika menggunakan metode yang sama.

Disamping itu masih timbul kekhawatiran karena adanya kendala yang dialami dalam hal anak kesulitan dalam mengucapkan kosakata yang baru dipelajari, anak sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dari pada memperhatikan guru, serta respon anak sedikit susah karena anak lebih terbiasa

dari kosakata yang diajarkan, Nation (Wulanjani, 2016). Terlebih Mengajarkan bahasa Inggris pada anak tidak bisa disamakan dengan remaja atau orang dewasa. Guru perlu mengetahui cara mengajarkan bahasa Inggris yang tepat bagi anak.

menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran sehari-hari. Apalagi tiap-tiap guru dari lembaga yang berbeda memiliki kebijakan sendiri sehingga mempengaruhi penerapan pembelajaran bahasa Inggris pada anak. Maka dari itu penting dalam mengeksplor berbagai metode lain yang dirasa tepat untuk mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

### 1. Bagi Guru

Mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak membutuhkan waktu dan strategi yang tepat hingga capaian kemampuan bahasa Inggris anak dapat sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan bisa saja kurang efektif dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Inggris pada anak. Berdasarkan hal tersebut maka perlu digunakannya metode lain yang juga telah terbukti dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dalam melaksanakan penelitian dapat memperluas dan memperbanyak jumlah subjek penelitian sehingga dapat menggali banyak kajian lain yang berkaitan dengan metode pembelajaran pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi, S.S., Wijaya, R.C. (2018). Teaching english vocabulary using spelling games for indonesian kindergarten students: A Case Study.

*Erudio: Journal of Educational Innovation*, 5 (2)

Andy, A., Rusfandi, R., & Muzammil, L. (2018). Pelatihan berbahasa

- inggris dengan drilling dan repetition bagi karang taruna desa jedong. *martabe : jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 1(2), 42. <https://doi.org/10.31604/jpm.v1i2.42-48>
- Arinoviani, K.D., Pudjawan, K., & Antara, P.A. (2016). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris anak kelompok a1 dalam kegiatan ekstrakurikuler. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2).
- Bakhsh, S. A. (2016). Using games as a tool in teaching vocabulary to young learners. *english language teaching*, 9(7), 120. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n7p120>
- Creswell, Jhon W. 2016. Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Fanani, A. (2014). Mengurai kerancuan istilah strategi dan metode pembelajaran. *nadwa: jurnal pendidikan islam*, 8 (2).
- Fantika, S., Ratmanida. (2016). Using pictures to tell stories in teaching speaking narrative text to senior high school students. *Journal of English Language Teaching*, 5 (1). Diperoleh pada 12 September 2020, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/7263>
- Helmiati. (2012). *Model pembelajaran* (Helmiati (ed.)). Aswaja Pressindo. <https://docplayer.info/39661823-Model-pembelajaran-dr-hj-helmiati-m-ag.html>
- Ilhami, B. S., Fitri, B. F. H., & Ramdhani, S. (2019). Permainan kuda bisik untuk meningkatkan kemampuan pembendaharaan kosakata anak usia 5-6 tahun. *cakrawala dini: jurnal pendidikan anak usia dini*, 10(2), 101–108. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.19866>
- Isik, M.A. (2016). The impact of storytelling on young ages. *European Journal of Language and Literature Studies*, 2 (3). Diperoleh pada 15 Juli 2020, <https://econpapers.repec.org/article/eurejlsjr/87.htm>
- Juhana. (2014). Teaching english to young learners : some points to be considered. *asian journal of education and e-learning*, 02(01), 43–46. [www.ajouronline.com](http://www.ajouronline.com)
- Kurnia, C. (2017). Increasing young learners' vocabulary mastery by using english songs. Mercu Buana University of Yogyakarta: *English Education Department Faculty of Teacher Training and Education*. 3 (1).
- Laili, R.N., Nashir, M. (2019). Penerapan bahasa inggris terintegrasi dengan pembelajaran di tpq al-mataab desa tembokrejo – muncar – banyuwangi. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4 (1), 28-32. Diperoleh pada 22 Agustus 2020, <http://e->

journal.unipma.ac.id/index.php/JTA/article/view/3804

young learners at lia english course. *TELL: US Journal*. 1 (2).

- Marlianingsih, N. (2016). Pengenalan kosa kata bahasa inggris melalui media audio visual ( animasi ) pada paud. *faktor jurnal ilmiah kependidikan*, 3(2), 133–140.
- Nuraeni, C. (2019). Using total physical response (tpr) method on young learners english language teaching. *Metathesis: Journal of English Language Literature and Teaching*, 3 (1), 26 – 34
- Purwaningsih, D. R., Sari, R. P., & Purwandari, G. A. (2017). Implementing thematic songs in seaching vocabulary skills to elementary students in taman baca masyarakat kudi gunung cunil banyumas: penerapan lagu-lagu bertema dalam pengajaran. *lingua didaktika*, 11(2), 216–222. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.8097>
- Qiu, Y. (2016). Research on the application of total physical response approach to vocabulary teaching in primary schools. *international journal of arts and commerce*, 5 (7), 18-20.
- Rahmadhani, A.P. (2015). Techniques in teaching vocabulary to
- Rojanabenzakun, P. (2016). The affect factors of learning english language for early childhood. *International Journal of Management and Applied Science*, 2 (11).
- Shi, T. (2018). A study of the tpr method in the teaching of english to primary school students. *Theory and Practice in Language Studies*. 8 (8), 1088.
- Suhendan. (2013). Using total physical response method in early childhood foreign language teaching environments. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 1766 – 1768.
- Wulanjani, A.N. (2016). The use of vocabulary-games in improving children's vocabulary in english language learning. *Jurnal: Transformatika Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12 (1). Diperoleh 12 Juli 2020, <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/201>

